

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Kapas

Menurut Hill (1960) dan Heyne (1988), klasifikasi tanaman kapas adalah sebagai berikut:

Kerajaan: Plantae

Divisio: Spermatophyta

Sub Divisio: Angiospermae

Kelas: Dicotyledonae

Ordo: Malvales

Sub Ordo: Tiliceae

Family: Malvaceae

Sub Family: Nibisceae

Genus: *Gossypium*

Spesies: *Gossypium hirsutum* L.

2.2 Morfologi Kapas

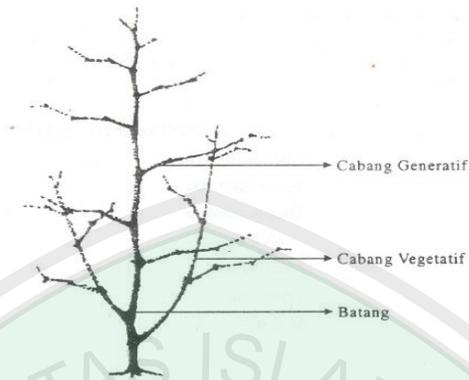
Tanaman kapas adalah tumbuh-tumbuhan yang memiliki bentuk semak. Dalam keadaan yang baik dapat tumbuh sampai beberapa meter tingginya. Tetapi kesemuanya tergantung dari jenis, kesuburan tanah dan iklimnya. Tanaman ini memiliki bagian-bagian yang penting, yaitu:

1. Akar

Tanaman kapas umumnya dikembangkan dari biji. Pada waktu berkecambah akar tunggang tumbuh terlebih dahulu masuk kedalam tanah, diikuti oleh keping biji. Kapas memiliki akar tunggang yang dalam. Panjang akar itu tergantung pada umur, besarnya tanaman, aerasi dan struktur tanah. Bersamaan dengan terbukanya keping, panjang akar dapat mencapai 15 cm atau lebih. Pada waktu pertumbuhan tanaman mencapai 0.75-100 cm. Perkembangan perakaran itu tergantung pada kelembaban fisik dan struktur tanah. Pertumbuhan itu sering terhalang oleh beberapa faktor. Misalnya batu, tanah padas, dan kepadatan tanah (AAK, 1983).

2. Batang

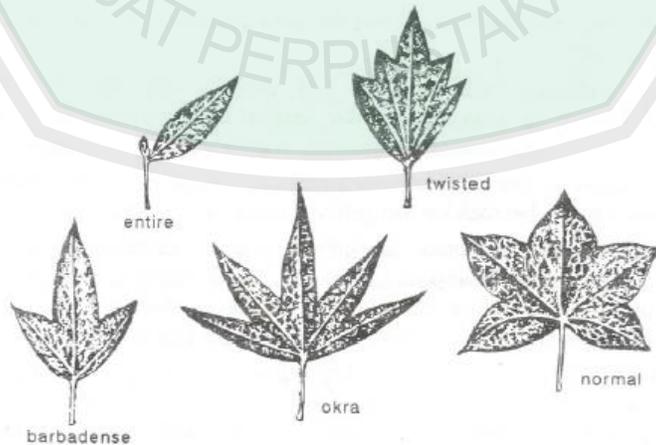
Tanaman kapas dalam keadaan normal tumbuh tegak. Batang berwarna hijau tua, merah atau hijau bernoktah merah. Batang umumnya berbulu dan ada pula yang tidak, serat ada yang ujungnya berbulu, pangkalnya tidak berbulu. Dari tiap ruas, tumbuh daun dan cabang pada ketiaknya. Panjang dan jumlah cabang berbeda-beda menurut jenis cabang dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Kapas memiliki dua macam cabang yaitu cabang vegetatif (cabang tidak berbuah) dan cabang generatif (cabang yang berbuah). Tipe percabangan menyebar atau kelompok (Ballitas, 1993).



Gambar.2.1. Batang, cabang vegetatif, cabang generatif. Ballitas. 1993.

3. Daun

Bentuk daun pertama sampai kelima belum sempurna, kadang-kadang agak bulat atau panjang. Setelah daun kelima bentuk daun semakin sempurna dan bentuknya sesuai dengan jenis kapas. Warna daun hijau kemerahan dan merah. Daun berbulu ada yang lebat panjang, lebat pendek, ada yang berbulu jarang, bahkan ada yang halus tidak berbulu. Di bagian bawah daun (pada tulang daun) terdapat nektar dan ada pula yang tidak mengandung nektar (Ballitas, 1993).



Gambar. 2.2. Bentuk-bentuk daun kapas. Ballitas. 1993.

4. Bunga

Tanaman kapas mulai berbunga setelah umur 35-45 hari setelah tanam. Kuncup bunga berbentuk piramida kecil dan berwarna hijau. Setelah bunga mengalami persarian dan pembuahan, maka terbentuklah buah. Dari bunga sampai menjadi buah waktu masak, berlangsung \pm 40-70 hari. (AAK, 1983).



Gambar. 2.3. Morfologi kapas (a) bunga, (b) buah dan serabut, (c) biji kapas . Anonymous. 2010.

Tangkai bunga yang menghubungkan buah dan cabang tanaman. kadang-kadang panjang atau pendek sesuai ukuran buah. Daun kelopak tambahan, bentuknya segitiga, bergaris berwarna hijau, nampak seperti kelopak bunga. Melekat pada daun kelopak dan tangkai bunga, mengelilingi dan melindungi bagian-bagian bunga yang lunak. Besamanya bermacam-macam tergantung jenisnya (Ballitas, 1993).

Daun kelopak. tertutup oleh daun kelopak tambahan. Jumlah daun kelopak bunga sama dengan mahkota bunga, yaitu 5 dan melekat mengelilingi dasar mahkota bunga. Mahkota bunga, jumlahnya 5 buah dan terletak di dalam kelopak bunga. Mahkota bunga mempunyai dasar sempit dan melebar pada bagian atas. Warna mahkota bunga bermacam-macam ada yang putih, kuning muda, gading, dan ada yang kuning kemerahan. Setelah terjadi persarian mahkota bunga berubah warna menjadi ungu kemerahan sampai biru kemerahan. Dalam mahkota bunga terdapat ruangan yang

mengandung tangkai dan kepala putik, bakal buah, dan benang sari yang berlekatan satu sama lain dan membentuk sebuah tabung benang sari yang mengurung tangkai putik sampai ujung (Darjanto dan Siti-Satifah, 1982).

5. Buah

Umumnya bunga kapas terjadi open *pollinated*, *out crossing* 35%. Setelah terjadi persarian, maka buah segera terbentuk. Dari bunga sampai menjadi buah masak sekitar 40-70 hari. Buah yang masak akan retak dan terbuka. Kebanyakan buah terdiri dari 3 ruang dan kadang-kadang 4-5 ruang. Bentuk dan besar serta warna buah berbeda-beda ada yang bulat telur, bulat, dan ada yang segitiga. Berat buah bervariasi antara 3-6 gram/buah. Buah yang besar umumnya terdapat pada buah-buah yang terdapat di bagian bawah. Variasi ukuran buah terjadi baik antara varietas yang berbeda, atau terjadi pada buah-buah yang letak buahnya berbeda. Warna buah ada hijau muda, hijau gelap berbintik-bintik yang mengandung kelenjar minyak. Jumlah buah yang terbentuk tidak seluruhnya dapat dipanen, umumnya buah yang dapat dipanen sekitar 10-20 buah/tanaman (Balittas, 1993).

6. Biji dan Serat

Di dalam kotak buah berisi serat dan biji secara teratur. Tiap ruang buah terdapat dua baris biji dan rata-rata setiap ruang biji terdiri dari 9 biji. Bentuk biji bulat telur, berwarna coklat kehitaman, panjangnya antara 6-12 mm, dengan berat 100 biji sekitar 6-17 gram. Kulit luar biji ada yang berserat dan ada yang tidak. Serat melapisi kulit biji sangat pendek, ada yang tebal dan halus, atau tebal dan kasar, tipis serta halus. Serat melekat erat pada biji, berwarna putih atau krem ada pula yang berwarna keabu-abuan. Serat disebut "fuzz" (kabu-kabu). Biji kapas tidak hanya dilapisi kabu-kabu,

tetapi di luarnya terdapat lapisan serabut yang disebut serat kapas (kapas). Kulit biji menebal membentuk lapisan serat berderet pada kulit bagian dalam. Pemanjangan serat berlangsung sekitar 13-15 hari. Pada waktu buah masak kulit buah retak dan kapasnya/seratnya menjadi kering dan siap dipungut. Bagian serat terpanjang terdapat pada puncak biji. Berat serat kapas sekitar $\frac{1}{3}$ berat kapas berbiji. Panjang serat bervariasi tergantung pada jenis dan varietas kapas. Panjang serat yang dikembangkan di Indonesia sekitar 26-29 mm (Ditjenbun. 1977).

2.3 Manfaat Kapas

Secara garis besar hasil tanaman kapas dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Serabut kapas, kapas yang bermutu tinggi dipergunakan sebagai benang, kain dan diolah menjadi pakaian. Sedangkan serabut yang kasar dapat dibuat permadani, kasur, dan kertas yang bermutu tinggi.
- b. Biji kapas, kapas menghasilkan biji $\frac{2}{3}$ dari beratnya, sedangkan serabutnya hanya $\frac{1}{3}$. Biji kapas dapat dimanfaatkan sebagai minyak goreng, margarin, bahan sabun, karet sintetis.
- c. Kulit buah, apabila dibakar akan menghasilkan abu dan berguna sebagai pupuk yang banyak mengandung kalium (AAK, 1986).

2.4 Syarat Pertumbuhan Kapas

Pertumbuhan tanaman kapas sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman tersebut

adalah curah hujan, suhu udara, lama penyinaran dan kelembaban udara. Curah hujan disuatu daerah erat hubungannya dengan ketinggian tempat. Tanaman kapas akan tumbuh baik pada daerah dengan curah 500-1600 mm selama 120 hari pertumbuhan dan curah hujan bulanan tidak melebihi 400 mm. Hujan yang terus menerus saat pembungaan akan menyebabkan gugurnya bunga dan buah muda sehingga buah dan perkecambahannya biji dalam buah menjadi busuk. Hujan yang berlebihan selain mendorong pertumbuhan vegetatif juga menyebabkan pertumbuhan gulma meningkat sehingga terjadi persaingan (Riajaya, 2002).

Suhu optimum untuk perkecambahan kapas adalah 18-30°C dengan suhu minimum 14°C. Suhu optimum untuk pertumbuhan 20-30° C. Kebutuhan suhu yang cukup tinggi tersebut menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh di dataran tinggi (Riajaya, 2002).

Kurangnya cahaya dapat memperlambat masa mekar buah dan panen. Kapas memerlukan lama penyinaran paling sedikit 5 jam/hari sedangkan kurangnya radiasi dapat memperlambat masakny buah dan pemasakan buah tidak serentak. Radiasi yang kurang karena naungan mempercepat perkembangan vegetatif dan menurunkan produksi (Riajaya, 2002).

Kelembaban udara secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan tanaman dan tingkat serangan hama dan penyakit. Kelembaban tinggi dan suhu rendah jika radiasi yang menyinari daerah tersebut rendah dan sebaliknya. Ideal kapas diusahakan dengan kelembaban udara 70%. Kelembaban udara yang tinggi menyebabkan busuk buah sedangkan kelembaban rendah dengan suhu tinggi menyulitkan ketersediaan air (Riajaya, 2002).

2.5 Faktor yang Mempengaruhi Laju Fotosintesis

Menurut Lakitan (2008) faktor yang mempengaruhi laju fotosintesis ada dua yaitu:

1. Faktor genetik

Pohon dan semak (kapas) secara umum mempunyai laju fotosintesis yang rendah. Hal ini dimungkinkan karena sistem kanopi pohon dan semak, dimana banyak daun yang saling menutupi sehingga intensitas cahaya yang diterima oleh daun-daun yang ternaungi akan lebih rendah. Pengaruh umur daun (stadia perkembangan daun) juga mempengaruhi laju fotosintesis. Kemampuan daun untuk berfotosintesis meningkat pada awal perkembangan daun, tetapi kemudian mulai turun, kadang sebelum daun tersebut berkembang penuh. Daun yang mengalami senescence/ penuaan akan berwarna kuning dan hilang kemampuannya untuk fotosintesis, karena perombakan klorofil dan hilangnya kloroplas. Faktor internal lain yang dapat mempengaruhi laju fotosintesis adalah laju translokasi hasil fotosintesis (fotosintat, dalam bentuk sukrosa) dari daun ke organ-organ penampung yang berfungsi sebagai limbung. Perlakuan pemetikan organ seperti umbi, buah, biji dan kuncup bunga dapat menghambat laju fotosintesis untuk beberapa hari, terutama untuk daun yang berdekatan dengan organ yang dipetik tersebut. Hambatan terhadap laju fotosintesis ini disebabkan karena hasil fotosintesis yang tertimbun pada daun, tidak dapat ditranslokasikan ke organ yang telah dipetik. Sebagian ahli berpendapat, bahwa hambatan tersebut terjadi karena fotosintat yang terakumulasi tersebut adalah dalam

bentuk butiran pati yang secara fisik akan menghalangi cahaya untuk mencapai membran thilakoid, berarti menghambat fotosintesis.

2. Faktor lingkungan meliputi ketersediaan air, CO₂, cahaya, hara mineral dan suhu.

Kekurangan air dapat menghambat laju fotosintesis, terutama karena pengaruhnya terhadap turgiditas sel penjaga stomata. Jika kekurangan air, maka turgiditas sel penjaga akan menurun. Hal ini menyebabkan stomata menutup. Penutupan stomata ini akan menghambat serapan CO₂ yang dibutuhkan untuk sintesis karbohidrat. CO₂ merupakan bahan baku sintesis karbohidrat. Kekurangan CO₂ tentu akan menyebabkan penurunan laju fotosintesis. Akan tetapi, CO₂ tersedia dalam jumlah yang besar di udara, yakni sekitar 335 ppm. Peningkatan konsentrasi CO₂ (baik secara alami maupun dalam kondisi buatan) secara konsisten memacu laju fotosintesis kecuali jika stomata menutup. Peningkatan CO₂ menghambat fotorespirasi. Cahaya sebagai sumber energi untuk reaksi anabolik fotosintesis jelas akan berpengaruh terhadap laju fotosintesis tersebut. Secara umum, fiksasi CO₂ maksimum terjadi sekitar tengah hari, yakni saat intensitas cahaya mencapai puncaknya. Penutupan cahaya matahari oleh awan juga akan mengurangi laju fotosintesis. Pengaruh suhu terhadap fotosintesis tergantung pada spesies dan kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Tanaman jagung, kedelai dan kapas termasuk tumbuhan yang tumbuh baik pada dataran rendah dan tumbuhan tropis mempunyai suhu optimum untuk fotosintesis lebih tinggi dibandingkan dengan tanamana yang berada di dataran tinggi/pegunungan. Secara umum suhu optimum untuk fotosintesis setara dengan suhu siang hari pada habitat asal tumbuhan tersebut.

2.6 Faktor Genetis Terhadap Karakter Individu

Menurut Gunawan (2004), gen merupakan bagian kromosom yang mengendalikan ciri atau sifat suatu organisme yang bersifat diturunkan dari induk/orang tua kepada keturunannya. Gen setiap individu yang memiliki perangkat dasar penyusunnya sama, tetapi susunannya berbeda-beda tergantung pada masing-masing induknya. Susunan perangkat gen inilah yang menentukan ciri atau sifat suatu individu dalam satu spesies.

Setiap makhluk terbagi menjadi sifat yang “tampak” (sifat fenotip) dan sifat yang tidak “tampak” (sifat genotipe). Sifat keturunan yang dapat diamati /lihat (warna, bentuk, ukuran) disebut fenotip. Sifat dasar yang tidak tampak dan tetap (artinya tidak berubah-ubah karena lingkungan) pada suatu individu dinamakan genotip. Stren (1930) dalam Suryo (2004) berpendapat bahwa genotip dan lingkungan dapat menetapkan fenotip atau fenotip merupakan resultante dari genotip dan lingkungan. Dengan demikian, maka dua genotip yang sama dapat menunjukkan fenotip yang berlainan, apabila lingkungan bagi kedua fenotip itu berlainan.

Berdasarkan buah pikiran Beadle dan Tatum mengenai hipotesa satu gen-satu enzima ialah: semua proses biokimia pada semua makhluk adalah dibawah pengawasan gen, proses-proses biokimia ini keseluruhannya dapat diuraikan dalam suatu seri reaksi diawasi oleh sebuah gen, tiap reaksi diawasi oleh sebuah gen, mutasi dari sebuah gen menghasilkan perubahan pada kemampuan sel untuk mengadakan reaksi kimia tertentu (Suryo, 2004).

2.7 Plasma Nutfah Kapas

Aksesi menurut Singh (2004) adalah plasma nutfah murni yang tumbuh secara liar ataupun hasil keturunan persilangan yang belum diketahui sifat-sifatnya. Menurut Hartati (1996) dalam Ratnawati (2006) bahwa mengingat pentingnya arti plasma nutfah maka plasma nutfah perlu dikelola dan dipelajari dengan tujuan sebagai penyedia sumber gen untuk kepentingan perbaikan varietas melalui program pemuliaan; mengidentifikasi sifat genetik meliputi botanis, agronomis, fisiologis, adaptasi maupun ketahanan hama penyakit dan mutu hasil sehingga diketahui sifat-sifat yang diperlukan; dan merawat materi plasma nutfah agar tetap hidup dan tidak berubah).

Pengolahan plasma nutfah yang dilakukan dengan baik adalah salah satu cara untuk melindungi kelestarian genetik serta memelihara keragamannya, sehingga dapat dicegah kehilangan plasma nutfah yang potensial untuk pemuliaan tanaman dimasa depan. Kegunaan pengelolaan plasma nutfah kapas tidak hanya penyimpanan benih (seed genebank) tetapi juga mencakup pemuliaan tanaman serta distribusi benih kapas kepada pengguna (Sumartini, 2001).

2.8 Mekanisme dan Evaluasi Tanaman Kapas Tahan Hama

Mekanisme ketahanan dapat dibedakan menjadi dua tipe ketahanan, yaitu genetik dan ekologi (Norris dan Kogan, 1980; Kogan 1982). Beberapa ahli lain tidak mengakui ketahanan ekologi, karena sifatnya tidak tetap dan mudah berubah tergantung lingkungan. Ketahanan yang sebenarnya adalah ketahanan genetik, merupakan sifat terbawa keturunan (Untung, 2006).

Tiga kategori mekanisme pertahanan tanaman terhadap serangga hama yaitu ketidaksukaan, toleransi, dan antibiosis (Painter, 1951; Horber, 1972). Ketidaksukaan adalah ketahanan tanaman yang timbul karena perilaku serangga yang tidak menyukai tanaman inangnya sebagai pakan, dan tempat bertelur atau berlindung (Beck, 1965). Toleransi adalah ketahanan berupa kemampuan tanaman dalam memulihkan kehidupan dari kerusakan yang diakibatkan oleh serangga hama (Painter, 1951). Sedangkan antibiosis merupakan sifat ketahanan tanaman yang mampu mencegah atau mempengaruhi kehidupan serangga yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya bahan kimia tertentu pada tanaman atau tidak tersedianya nutrisi yang cukup bagi serangga pada tanaman (Kogan, 1982). Ketahanan antibiosis dapat diketahui dari beberapa aspek biologi dan laju pertumbuhan serangga yang diberi pakan jenis tanaman tertentu yang mempunyai ketahanan antibiosis (Hutchison dan Hogg, 1984; Sen-Seong, 1985; Sedlacek, 1986; Soroka dan Mackay, 1991).

Toleransi suatu varietas terhadap serangan hama antara lain diwujudkan dalam bentuk kompensasi produksi pasca serangan hama tersebut. Tanaman yang mengalami kerusakan akibat serangan hama akan memacu asimilasi karbon mencapai taraf sama atau lebih tinggi daripada tanaman yang selamat dari serangan hama antara lain diwujudkan dalam bentuk kompensasi produksi pasca serangan hama. Kompensasi tersebut bisa ditempuh dengan dua cara yaitu 1) dengan memacu laju fotosintesa dengan meningkatkan intersepsi cahaya karena modifikasi struktur kanopi pasca serangan hama (Sadras, 1996) atau 2) dengan substitusi kehilangan badan buah dengan menurunkan tingkat keguguran buah secara natural (Lei, 2002). Pemacuan asimilasi

karbon dapat diwujudkan dengan bertambahnya jumlah buah per pohon atau meningkatnya ukuran buah (Brook, 1992). Bentuk lain dari kompensasi kehilangan hasil karena serangan hama adalah penundaan saat puncak pembungaan (Pettigrew, 1992) yang berakibat penundaan saat panen dan gangguan iklim pada saat pemasakan buah (misalnya tibanya musim hujan). Lei (2002) menyatakan bahwa apabila kerusakan akibat serangan hama yang terjadi 10 minggu sebelum periode awal panen maka buah-buah yang terbentuk sebagai kompensasi kehilangan hasil akan memiliki waktu yang cukup untuk berkembang normal, sehingga hanya mengakibatkan penundaan masa panen selama kurang dari 8 hari.

2.9 Serangga dan Manfaat Tumbuhan Kapas dalam Perspektif Islam

2.9.1 Serangga dalam Perspektif Islam

Alqur'an memberikan isyarat kepada manusia khususnya umat muslim supaya mau berfikir dan mengkaji akan ciptaan Allah. Alqur'an juga menyinggung beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang ada di bumi ini termasuk serangga. Beberapa jenis serangga yang disebutkan dalam Alqur'an, diantaranya semut, lalat, rayap dan nyamuk. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-baqarah: 26 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan

Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

Dalam ayat (Al-baqarah: 26) ini, Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan supaya mereka mau memahaminya, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat. Sungguh betapa besar kekuasaan Allah yang telah menciptakan sesuatu yang sangat kecil, tetapi mampu menimbulkan kerugian yang sangat besar dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dengan cara sesuai dengan kehendak-Nya.

Kata (بعوضة) pada ayat diatas mempunyai arti nyamuk. Nyamuk dalam ilmu entomologi termasuk dalam kelompok serangga dan nyamuk ini mudah ditemukan di sekitar kita. Sedangkan kata (فما فوقها) menurut tafsir Ibnu Katsir memiliki dua arti yaitu (1) menurut pendapat al-Kisa'i dan Abu "ubaid kata (فما فوقها) memiliki arti lebih kecil dan hina. (2) menurut Qatadah Ibnu Da'amah kata (فما فوقها) memiliki arti lebih besar darinya. Dari kedua pendapat tersebut, pendapat pertamalah yang sering digunakan. Dalam ilmu entomologi serangga memiliki ukuran yang lebih kecil daripada nyamuk dan ada pula yang lebih besar darinya.

2.9.2 Manfaat Tumbuhan kapas dalam Perspektif Islam

Satu diantara ciptaan Allah yang dimanfaatkan oleh manusia adalah tanaman kapas. Kapas memiliki manfaat sebagai bahan utama pembuatan pakaian. Dimana pakaian tersebut digunakan supaya tubuh terlindungi dari panas matahari selain itu

pakaian berfungsi sebagai penutup aurat. Berdasarkan firman Allah dalam Alqur'an surat Al A'raaf ayat 26:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكُمْ لِبَاسًا يُؤْوِيْ سُوْءَ تِكْمٍ وَّرِيْشًا ۗ وَلِبَاسٍ اَلْتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Dari surat Al A'raaf ayat 26 tersebut, segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt. Seperti memberikan pakaian adalah tanda bagi kekuasaan Allah swt, selain itu diharapkan agar tidak berlebihan dalam berpakaian karena hal ini dapat menyebabkan seseorang yang menggunakan baju yang mewah sombong dan angkuh pada orang lain serta sifat-sifat lain yang bertentangan dengan agama Islam (Bahtiar, 2009).

Pakaian indah dimaksudkan bukan berarti adalah pakaian mewah, namun memiliki kesan sopan, rapi sehingga membuat senang orang-orang yang memandangnya, sedangkan Allah sendiri menyukai keindahan, namun bukan berarti kita dapat berlaku berlebihan dalam berpakaian. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan Muslim dan Ibnu Majah yang artinya:

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan" (HR.Muslim dan Ibnu Majjah).

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat hadist tersebut: Allah telah memberikan kenikmatan kepada hamba-Nya dengan menciptakan Al-Libas (pakaian) sebagai

penutup aurat. Meskipun demikian, siapa pun tidak diperkenankan membeli ataupun mengenakan pakaian secara berlebihan, terlalu mewah (Bahtiar, 2009).

Dalam tafsir Al-Misbah kata *libas* (لباس) dalam QS. Al-A'raf 26 menegaskan bahwa segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala atau yang dipakai dijari dan lengan seperti cincin dan gelang. Sedangkan kata (*ريش*) *risy* pada mulanya berarti bulu, dan karena bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini dipakai oleh sementara orang sebagai hiasan, baik dikepala maupun melilit leher, maka kata tersebut dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan (Shihab, 2002).

Menurut Imani (2004) dalam tafsir Nurul Quran dijelaskan bahwa kegunaan pakaian yang Allah berikan kepada kita bukan hanya untuk menutupi tubuh dan bagian-bagian tertentu (aurat) saja, namun bisa sebagai perhiasan. Pakaian bisa merupakan bagian keindahan dan perhiasan tersendiri yang akan membuat kemegahan pada seseorang sehingga tampak lebih indah ketimbang apa yang sebenarnya.

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata pakaian kemasyhuran adalah pakaian yang bertujuan menampilkan ketinggian diri atau merendah diri. Sesungguhnya para salaf yang shalih tidak menyukai kedua hal tersebut, yaitu meninggikan dan merendahkan harga diri yang berlebihan. Berdasarkan hadits Ibnu Umar yang berkata: Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَيْسَ تَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا لِبَسَةِ اللَّهِ تَوْبَ مُدْلَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ الْهَبَ فِيهِ النَّارَ (رواه ابوداود)

Artinya: " Barangsiapa mengenakan pakaian (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka" (H.R Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Asy- Syaukani berkata dalam "Nailul Authar" : "Ibnu Atsir berkata : Syuhrah artinya terlihatnya sesuatu. Maksud dari *Libas Syuhrah* adalah pakaiannya terkenal

(bermerk) dikalangan orang-orang yang mengangkat pandangan kepadanya. Ia berbangga terhadap orang lain dengan sikap angkuh dan sombong (Abdullah, 2002).

Menurut tafsir Al-Maraqi dijelaskan bahwa Allah menyeru kepada anak cucu Adam dan menyebutkan anugerah-Nya kepada mereka. Yakni tentang nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka berupa pakaian yang bermacam-macam tingkat dan kualitasnya, dari sejak pakaian rendah yang digunakan untuk menutup aurat, sampai dengan pakaian yang paling tinggi, berupa perhiasan-perhiasan yang menyerupai bulu burung dalam memelihara tubuh dari panas dan dingin, disamping merupakan keindahan dan keelokan. Maksud diturunkannya hal-hal dari langit ialah diturunkannya bahan berupa kapas, wool, sutera, bulu burung, dan lainnya, yang ditimbulkan oleh kebutuhan dan manusia telah terbiasa memakainya, setelah mereka mempelajari cara-cara membuatnya. Berkat naluri dan sifat yang Allah adakan dalam diri mereka. Dengan naluri dan sifat-sifat tersebut, mereka dapat memintal, menenun dan merajut semua itu dengan berbagai cara, lalu menjahitnya menurut bentuk yang beragam (Mustafa, 1993).

Dalam tafsir Al-Misbah kata (لباس التقوي) libasut-taqwa dalam Al-a'raf ayat 26 dibaca oleh Imam Nafi', Ibnu Amir, Al-Kisai dan Abu Ja'fat dengan nashab (dibaca; libasat- taqwa) bukan berarti libasut-taqwa sebagaimana bacaan yang lain. Ini berarti pakaian dimaksud yakni pemakain takwa termasuk juga pakaian yang diturunkan Allah, jika demikian, tentu tidak berupa sesuatu yang abstrak, melainkan konkrit karena itu jika demikian bacaan takwa yang dimaksud disini bukan takwa dalam pengertian agama yang populer, yaitu upaya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, tetapi maknanya adalah makna kebahasaan yaitu pemeliharaan/perlindungan. Jadi libasut-taqwa adalah pakaian yang dapat memelihara dan melindungi seseorang, dalam

bentuk perisai, yang digunakan dalam peperangan untuk menghindarkan pemakainya dari luka dan kematian (Shihab, 2002).

